

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu badan usaha yang melakukan transaksi barang ataupun jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba, yang dapat dibedakan berdasarkan kegiatan yang dilakukannya yaitu berbentuk manufaktur, jasa, dagang, agraris, atau ekstraktif. Tujuannya adalah untuk memperoleh laba demi kepentingan kesejahteraan pemilik perusahaan. Laba adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya dalam periode tertentu (Harnanto, 2003). Laba yang dihasilkan perusahaan akan digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan dan agar tetap berkelanjutan (*going concern*).

Dengan adanya asumsi *going concern*, perusahaan dianggap akan beroperasi dalam waktu yang tidak terbatas, tanpa ada rencana atau keinginan untuk menghentikan operasi bisnis tersebut. Selain itu, perusahaan akan dianggap mampu untuk mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan bangkrut dalam waktu dekat, sehingga aset dan kewajiban perusahaan dapat dilaporkan secara memadai. Mengetahui kondisi keuangan perusahaan merupakan informasi penting bagi pemilik perusahaan. Namun tidak terbatas pada pemilik perusahaan saja, informasi ini penting bagi para pemangku kepentingan (*Stakeholders*), yakni para pemegang saham, pegawai, kreditor, investor, pemasok hingga pemerintah.

Kondisi kebangkrutan dapat diantisipasi sebelum terjadi melalui penggunaan sistem peringatan dini untuk mendeteksi *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya, baik dalam operasi maupun pendanaan investasi. Situasi ini biasanya ditandai dengan penurunan kinerja keuangan, arus kas negatif, dan rasio utang yang tinggi melampaui batas wajar. Penyebab *financial distress* bisa bermacam-macam, seperti penurunan penjualan, peningkatan biaya operasional, kesalahan dalam keputusan manajemen, atau kondisi ekonomi makro yang tidak menguntungkan.

Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, risiko kebangkrutan meningkat, dan diperlukan langkah-langkah restrukturisasi atau intervensi keuangan untuk memulihkan stabilitas.

Risiko kebangkrutan merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam industri yang memiliki persaingan tinggi seperti bidang manufaktur. Dengan memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan, kita dapat memperoleh informasi tentang kinerja keuangan perusahaan saat ini dan potensi masalah yang mungkin muncul baik sekarang maupun di masa depan. Menurut Toto (2011), *bankruptcy* merupakan kondisi di mana perusahaan tidak lagi mampu melunasi kewajibannya. Kebangkrutan dapat terjadi ketika perusahaan gagal memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya, serta tidak dapat menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menjaga kelangsungan operasional bisnisnya. Faktor-faktor penyebab *financial distress*, seperti penurunan pendapatan, meningkatnya beban utang, kerugian investasi, dan perubahan dalam lingkungan ekonomi, dapat meningkatkan risiko kebangkrutan bagi perusahaan.

Jika tidak ditangani dengan baik, *financial distress* dapat menyebabkan kerugian signifikan bagi pemilik perusahaan, pemangku kepentingan atau pemegang saham, termasuk para investor, kreditur, manajer, karyawan, dan pemasok. Dampak ini dapat meluas hingga mempengaruhi pembangunan ekonomi negara apa bila terjadi kebangkrutan dimana-mana. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan berusaha menghindari kondisi ini terjadi, salah satu cara untuk menghindari kebangkrutan ialah dengan melakukan prediksi kondisi perusahaan dimasa depan sehingga dapat memperbaiki masalah keuangan perusahaan.

Fenomena boikot semakin populer di kalangan konsumen sebagai cara untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap praktik bisnis atau kebijakan tertentu. Dalam beberapa tahun terakhir, boikot tidak hanya menyasar perusahaan besar, tetapi juga sektor-sektor tertentu dan bahkan sebuah negara juga dapat menjadi sasarannya. Gerakan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran konsumen tentang isu sosial, lingkungan, dan etika, serta didukung oleh kekuatan media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi dan mobilisasi massa dengan cepat. Boikot sering kali bertujuan untuk mendorong perubahan, dengan harapan tekanan

ekonomi akan memaksa target untuk menyesuaikan kebijakan atau praktik mereka. Meskipun efektivitas boikot masih diperdebatkan, tidak bisa dipungkiri bahwa boikot telah menjadi alat yang signifikan dalam dinamika ekonomi dan sosial saat ini.

Perang Israel-Palestina telah memicu gerakan boikot terhadap produk dan perusahaan yang dituduh berafiliasi dengan Israel. Gerakan *Boycott, Divestment, Sanction* (BDS) merupakan gerakan yang berdiri pada 9 Juli 2005 dan memperjuangkan kebebasan, keadilan, serta kesetaraan Palestina. Gerakan yang terinspirasi dari gerakan anti-apartheid di Afrika Selatan, menentang rezim kolonialisme, apartheid, dan penindasan terhadap rakyat Palestina yang dilakukan oleh Israel (Tobing, 2023). Berbagai kelompok BDS di dunia telah mencantumkan berbagai nama perusahaan dan barang yang diboikot karena dianggap telah mendukung perbuatan Israel terhadap warga Palestina. Penyebaran informasi melalui media sosial kian gencar dilakukan untuk mengajak lebih banyak masyarakat untuk membela hak masyarakat Palestina. Masyarakat di Indonesia juga tak luput dari aksi ini, dengan ikut melakukan boikot terhadap produk-produk dari perusahaan yang berafiliasi dengan Israel.

Dampak boikot ini terhadap keuangan perusahaan bisa sangat signifikan, tergantung pada skala dan durasinya. Penurunan penjualan langsung adalah dampak yang paling jelas, terutama jika boikot melibatkan banyak konsumen atau berlangsung dalam waktu yang lama. Selain itu, perusahaan yang menjadi target boikot mungkin menghadapi kerugian reputasi yang dapat mengurangi nilai merek mereka dan menurunkan kepercayaan konsumen dalam jangka panjang. Hal ini sering menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk kampanye perbaikan citra atau inisiatif hubungan masyarakat untuk mengembalikan kepercayaan konsumen. Boikot juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, karena investor mungkin melihat boikot sebagai risiko tambahan terhadap stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Akhirnya, dampak boikot terhadap keuangan perusahaan bisa menciptakan tekanan yang cukup besar, mendorong perusahaan untuk mengubah kebijakan atau praktik mereka agar lebih sesuai dengan harapan konsumen dan publik.

PT. Unilever Indonesia Tbk, sebuah perusahaan multinasional yang beroperasi di sektor barang konsumen, memiliki sejarah panjang dan reputasi yang kuat di pasar Indonesia. Didirikan pada tahun 1933, Unilever Indonesia merupakan pelaku utama dalam industri FMCG (*Fast Moving Consumer Goods*), yang mencakup dua kategori utama: *Home & Personal Care* (perawatan rumah dan pribadi) serta *Foods & Refreshment* (makanan dan minuman). Perusahaan ini memproduksi dan mendistribusikan berbagai produk yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, termasuk merek terkenal seperti Pepsodent, Dove, Lifebuoy, dan Wall's. Dengan dukungan dari Unilever global, perusahaan ini terus berinovasi dan memperluas portofolio produknya untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang berkembang.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, PT. Unilever Indonesia menghadapi tantangan berat akibat meningkatnya persaingan di sektor barang konsumen dan perubahan dalam perilaku konsumen. Faktor eksternal seperti fluktuasi nilai tukar, perubahan regulasi, dan ketidakpastian ekonomi global juga turut menambah tekanan pada kinerja finansial perusahaan terutama pada isu Pro-Israel yang mencuat makin menambah beban finansial perusahaan. Harga saham PT. Unilever Indonesia terus mengalami penurunan tiap tahunnya, perusahaan pun harus melepaskan aset-aset yang dimilikinya dalam beberapa tahun terakhir. Isu PT. Unilever Indonesia Pro-Israel yang terjadi merupakan turunan dari Unilever Global. Di mana Unilever Global membuat berbagai macam keputusan yang telah memberatkan para pendukung Palestina dan menutup mata terhadap hak-hak Palestina. Akibat dari perbuatan ini, secara tidak langsung berimbas kepada seluruh cabang Unilever, termasuk PT. Unilever Indonesia yang juga terkena imbasnya. Untuk menjaga keadaan tetap terkendali, PT. Unilever Indonesia terus berusaha mempertahankan posisinya dengan strategi diversifikasi produk, peningkatan efisiensi operasional, dan investasi dalam teknologi digital untuk meningkatkan pengalaman konsumen, serta berupaya untuk mendapatkan kembali kepercayaan konsumen dengan cara mengubah strategis bisnisnya sebagaimana dampak dari aksi boikot produk Pro-Israel yang telah menurunkan kinerja keuangan perusahaan.



Gambar 1. Grafik *Earning After Tax* PT. Unilever Indonesia
 Sumber: Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tahun 2019 hingga 2023.

Efek dari boikot produk yang terjadi terasa signifikan akibat seruan dukungan terhadap Palestina dalam konflik Israel-Palestina, memberikan dampak besar terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan. Boikot ini telah menyebabkan kegagalan kegiatan operasional perusahaan dengan terjadinya penurunan penjualan selama 5 tahun berturut-turut sejak tahun 2019 hingga tahun 2023. Berdasarkan pada laporan keuangan perusahaan laba bersih tahun 2020 menurun Rp229 miliar (sebesar 3,10%) dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 terjadi penurunan yang lebih besar lagi yakni sebesar Rp1,4 triliun (sebesar 19,62%) dari tahun 2020. Pada tahun 2022, penurunan terjadi lagi sebesar Rp563 miliar (6,83%). Dan terkini, pada tahun 2023 terjadi penurunan laba bersih sebesar 10,5% menjadi Rp4,8 triliun. Untuk mengatasi tantangan ini, Unilever Indonesia perlu berusaha lebih keras mengklarifikasi informasi yang tersebar dan meraih dukungan dari mitra serta konsumen mereka agar ini dapat segera berakhir.

Tidak hanya PT. Unilever Indonesia yang terdampak penurunan ini, Unilever Global juga mengalami hal yang serupa dan merencanakan pemutusan hubungan kerja terhadap 3.200 karyawan di Eropa hingga akhir 2024, bahkan ke depannya berencana untuk menjual aset-aset yang dimiliki. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk menghemat biaya operasional perusahaan, akibat kinerja keuangan yang memburuk dalam beberapa tahun terakhir (Sari & Djumena, 2024). Hal serupa pernah terjadi di PT. Unilever Indonesia pada tahun 2022, di mana perusahaan

melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap 161 karyawan untuk menghadapi tantangan bisnis (kumparanBisnis, 2022). Jika tidak diantisipasi dengan baik, PT. Unilever Indonesia berisiko mengalami kondisi serupa seperti yang dialami Unilever Global.

Oleh sebab itu, analisis prediksi kebangkrutan menjadi krusial untuk menentukan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau mampu menghindari risiko tersebut. Model analisis kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Altman Z-Score, Zmijewski X-Score, Fulmer, dan Taffler. Metode yang dikemukakan oleh Profesor Edward I. Altman pada tahun 1968 ini merupakan model yang paling populer digunakan hingga saat ini dalam menilai potensi kebangkrutan karena memiliki tingkat ketepatan yang tinggi hingga 95% (Kokyung dan Khairani, 2014). Altman Z-Score mengandalkan data laporan keuangan dan neraca untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan, dengan model perhitungan yang disesuaikan untuk perusahaan manufaktur dan non-manufaktur, meskipun tidak mencakup sektor jasa keuangan karena perbedaan neraca yang signifikan. Kemudian, model Zmijewski X-Score, yang dikembangkan pada tahun 1983, menggunakan tiga rasio keuangan: *Return on Assets*, *Leverage*, dan *Liquidity*. Metode ini terkenal karena kemampuannya dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan dengan akurasi tinggi serta kesederhanaan dan kemudahan interpretasinya. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, seperti kurangnya adaptasi untuk perubahan struktural besar atau kondisi ekonomi yang sangat dinamis, Zmijewski X-Score tetap menjadi alat yang berguna dan efektif dalam penilaian risiko kebangkrutan. Pada model Fulmer menggunakan beberapa data keuangan, seperti laba, aset, dan modal perusahaan, untuk menghitung skor yang menunjukkan peluang kebangkrutan. Model ini lebih cocok digunakan untuk perusahaan besar. Sementara itu, Model Taffler fokus pada perusahaan yang terdaftar di bursa saham dan menggunakan empat rasio keuangan utama, yaitu Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memproyeksikan risiko kebangkrutan yang mungkin timbul akibat kesulitan keuangan yang disebabkan oleh boikot tersebut. Informasi mengenai kesulitan keuangan ini penting untuk

memungkinkan manajemen mengambil tindakan cepat dalam menghindari risiko kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Akibat Boikot pada PT. Unilever dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski X-Score, Fulmer, dan Taffler”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah perusahaan PT. Unilever Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada periode 2019-2023?
2. Apakah perusahaan PT. Unilever Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan dengan menggunakan metode Zmijewski X-Score pada periode 2019-2023?
3. Apakah perusahaan PT. Unilever Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan dengan menggunakan metode Fulmer pada periode 2019-2023?
4. Apakah perusahaan PT. Unilever Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan dengan menggunakan metode Taffler pada periode 2019-2023?
5. Bagaimana perbandingan hasil prediksi kebangkrutan PT. Unilever Indonesia antara ke empat model prediksi kebangkrutan pada periode 2019-2023?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah untuk penelitian ini dibatasi hanya membahas tentang prediksi kebangkrutan pada PT. Unilever Indonesia, dengan mengambil laporan keuangan dari tahun 2019-2023 sebagai sumber data yang digunakan untuk analisa dengan menggunakan metode Altman Z-Socre, Zmijewski X-Score, Fulmer, dan Taffler.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah dikemukakan, adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Potensi *financial distress* pada perusahaan PT. Unilever Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada tahun 2019-2023.
2. Potensi *financial distress* pada perusahaan PT. Unilever Indonesia dengan menggunakan metode Zmijewski X-Score pada tahun 2019-2023.
3. Potensi *financial distress* pada perusahaan PT. Unilever Indonesia dengan menggunakan metode Fulmer pada tahun 2019-2023.
4. Potensi *financial distress* pada perusahaan PT. Unilever Indonesia dengan menggunakan metode Taffler pada tahun 2019-2023.
5. Membandingkan hasil prediksi kebangkrutan PT. Unilever Indonesia antara metode ke empat model prediksi kebangkrutan pada tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, untuk menambah dan memperluas wawasan penulis mengenai metode analisis Altman Z-Score, Zmijewski X-Score, Fulmer, dan Taffler yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan yang disebabkan oleh *financial distress*.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai prediksi kebangkrutan pada perusahaan. Dengan mengetahui prediksi kebangkrutan, maka diharapkan dapat digunakan oleh pihak manajemen dalam membuat keputusan ekonomi internal perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat terhindar dari kebangkrutan dan menghasilkan laba untuk dimasa yang akan datang.
3. Untuk pembaca, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan guna memperluas pemahaman tentang *financial distress* yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan, serta mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan analisis prediksi kebangkrutan.